

PELATIHAN PERTOLONGAN KEGAWATDARURATAN BAGI KELOMPOK PKK DENGAN MENGGUNAKAN METODE SIMULASI DAN ROLEPLAY

Maulidta Karunianingtyas Wirawati¹ Dwi Nuraini²

^{1,2}Dosen Prodi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang
email : mauidtakw@gmail.com¹, dwi.nuraini00@gmail.com²

Abstrak

Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tiba-tiba, cepat dan tidak bisa diprediksi waktu terjadinya. Kegawatdaruratan sehari-hari dapat terjadi di aspek kehidupan seperti pada lingkungan sosial, lingkungan kerja, maupun di lingkungan rumah sekitarnya yang memerlukan pertolongan segera untuk menghindari kematian dan kecacatan. Kematian terjadi karena ketidakmampuan aspek pra rumah sakit yaitu keluarga, orang disekitar untuk dalam melakukan penanganan penderita yang ada pada fase gawat darurat (golden period). Kesulitan ini dapat disebabkan oleh parahnya situasi, peralatan yang tidak memadai, kurangnya sistem yang terintegrasi, dan kurangnya pengalaman manajemen kegawatdaruratan. Pelatihan kegawatdaruratan untuk keluarga dan masyarakat sekitar berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan situasi darurat, mempersingkat waktu tanggap darurat, dan menurunkan tingkat kematian. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi : perijinan, observasi awal, persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan kegawatdaruratan dengan menggunakan pendekatan simulasi dan roleplay yang manfaatnya yaitu peningkatan ketrampilan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat

Kata Kunci : Kelompok PKK, Pertolongan Pertama, Role Play, Simulasi

Abstract

Emergencies can occur suddenly, quickly and cannot be predicted when they occur. Everyday emergencies can occur in aspects of life such as in the social environment, work environment, or in the surrounding home environment which require immediate help to avoid death and disability. Death occurs due to the inability of pre-hospital aspects, namely family and people around them, to handle patients who are in the emergency phase (golden period). These difficulties can be caused by the severity of the situation, inadequate equipment, lack of integrated systems, and lack of emergency management experience. Emergency training for families and local communities seeks to increase awareness of emergency situations, shorten emergency response times, and reduce death rates. The methods of community service activities include: licensing, initial observation, preparation, implementation, evaluation. Community service is carried out in the form of emergency training activities using simulation and roleplay approaches, the benefits of which are improving first aid skills in emergency situations.

Keywords: PKK Group, First Aid, Role Play, Simulation

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tiba-tiba, cepat dan tidak bisa diprediksi kapan waktu terjadinya. Kegawatdaruratan sehari-hari dapat terjadi di aspek kehidupan seperti pada lingkungan sosial, lingkungan kerja, maupun di lingkungan rumah yang memerlukan pertolongan segera untuk menghindari kematian dan kecacatan. Keadaan darurat yang mengancam nyawa seperti insiden tersengat aliran listrik, keracunan obat atau makanan, serangan jantung, kecelakaan tenggelam, kelahiran mendadak, kehilangan darah, dan sebagainya ((Iqra S & Salaka, 2023). Kasus kegawatdaruratan pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 95.906 yang terjadi di seluruh dunia dimana sebanyak 17,2% kejadian berakhir meninggal dunia (World Health Organization (WHO), 2018). Kejadian kegawatdaruratan di Indonesia dilaporkan memiliki tingkat kematian sejumlah 70% terjadi sebelum sampai di rumah sakit dan 30% sisanya meninggal di rumah sakit (Kementerian Kesehatan, 2022). Gangguan pernapasan, berhenti jantung, perdarahan, dan syok adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan kematian pada individu dalam keadaan gawat darurat (Sulastin, 2021). Data tersebut dapat menggambarkan tentang perlunya optimalisasi pada proses penanganan kegawatdaruratan. Pertolongan pertama dapat dilakukan selama fase gawat darurat atau disebut the golden hour period dimana ketepatan dan kecepatan waktu pada saat memberikan pertolongan menjadi kunci utama dalam

keberhasilan keselamatan dari suatu cidera / trauma sebelum sampai di fasilitas pelayanan kesehatan (Tahir, 2019). Kematian terjadi karena ketidakmampuan aspek pra rumah sakit yaitu keluarga atau orang sekitar untuk melakukan penanganan penderita yang ada pada fase gawat darurat (golden period). Kesulitan ini dapat disebabkan oleh parahnya situasi, peralatan yang tidak memadai, kurangnya sistem yang terintegrasi, dan kurangnya pengalaman dalam manajemen kegawatdaruratan. Pemeliharaan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan menjadi tanggungjawab pemerintah dan segenap masyarakat (Tamsuri et al., 2020).

Pelatihan kegawatdaruratan bagi keluarga dan masyarakat sekitar memiliki tujuan akhir sebagai sarana dalam memunculkan kesadaran mengenali kasus kegawatdaruratan, mempersingkat waktu tanggap dan menurunkan angka kematian (Curran et al., 2018). Pelatihan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk merespon secara efisien pada saat-saat kritis. Pelatihan semacam ini tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab dan kewaspadaan namun juga menumbuhkan budaya keselamatan dan kesiapsiagaan di masyarakat (Hung et al., 2021; Saubers & Iannelli, 2011). Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara pada warga disekitar menyampaikan bahwa belum ada penyuluhan dan pelatihan yang diadakan dari tim kesehatan. Mengacu pada karakteristik setiap wilayah serta peralatan yang ada, diperlukan suatu metode pendidikan kesehatan spesifik dan akurat yaitu menggunakan metode simulasi dan roleplay. Simulasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa di aplikasikan dalam pembelajaran kelompok. Pada proses pembelajaran digunakan pendekatan simulasi yang biasanya melibatkan objek yang bukan merupakan objek atau aktivitas yang sebenarnya, melainkan aktivitas pendidikan yang disimulasikan. Solusi dari masalah yaitu mengadakan pelatihan kegawatdaruratan yang dapat yaitu antara lain 1) Pertolongan obstruksi jalan napas; 2) Bantuan Hidup Dasar untuk orang awam; 3) pertolongan pada pendarahan; 4) pertolongan pada fraktur. Pelatihan didefinisikan sebagai proses memperoleh informasi, keterampilan, dan kompetensi melalui pengajaran atau pengalaman praktis. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam penanganan kasus kegawatdaruratan. Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan upaya dalam meningkatkan kesiapan untuk menghadapi kondisi gawat darurat yang mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian Suswitha dan Arindari (2020) Penerapan metode simulasi pada pemberian pertolongan pertama pada kasus fraktur terbukti efektif dalam menambahkan pengetahuan (Suswitha & Arindari, 2020). Martinez et al (2020) metode simulasi dilakukan dalam pelatihan meningkatkan kompetensi responden (Guerrero-Martínez et al., 2020). Hernando et al (2016) pelatihan menggunakan metode demonstrasi dilakukan dalam upaya meningkatkan kesiapan responden (Hernando et al., 2016). Mulyana et al (2023) untuk meningkatkan kesiapan responden ketika menghadapi gempa susulan dilakukan edukasi tentang tanggap darurat bencana gempa bumi (Mulyana et al., 2023). Kemudian Tobase (2017) Meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan menggunakan metode online course dalam melakukan edukasi bantuan hidup dasar terbukti efektif (Tobase et al., 2017).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2023 dan yang menjadi sasaran adalah kelompok PKK yang berjumlah 15 peserta. Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa tahap antara lain :

1. Perencanaan dan perijinan;Pengkajian situasi

Survei lapangan yang dilakukan oleh tim layanan dan kolaborasi awal dengan para mitra menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan. Survei dan koordinasi awal dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada ketua PKK dan kader dengan hasil yang didapatkan bahwa sebelumnya belum pernah dilakukan pelatihan penanganan kegawatdaruratan. Kejadian kegawatdaruratan pernah terjadi pada warga sekitar yang ditemukan dalam kondisi tidak sadar, karena warga belum pernah mendapat pelatihan kegawatdaruratan sebelumnya sehingga dilakukan penanganan dengan langsung dibawa ke RS tetapi tidak bisa tertolong. Selain itu ada kejadian dimana ada anak yang jatuh saat bermain yang mengalami fraktur. Kegiatan selanjutnya adalah berkoordinasi untuk perencanaan kegiatan antara lain waktu kegiatan, tempat pelaksanaan, penyiapan sarana prasarana serta peserta yang akan diundang.

2. Pelaksanaan program

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan beberapa materi yang berisi penjelasan tentang kondisi kegawat darurat dan penanganannya, antara lain 1) Pertolongan obstruksi jalan

- napas; 2) Bantuan Hidup Dasar untuk orang awam; 3) pertolongan pada pendarahan; 4) pertolongan pada fraktur. Metodenya menggunakan simulasi dan role play.
- Evaluasi

Pelatihan penanganan kegawatdaruratan ini berjalan dengan lancar serta menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta tentang penanganan kegawatdaruratan meningkat yang dapat dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh nara sumber. Ketrampilan peserta juga dilakukan evaluasi dengan memberikan kasus kegawatdaruratan kemudian peserta mempraktekkan penanganannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelompok PKK RT menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan kegawatdaruratan yang sering terjadi sehari-hari. Kondisi kegawat darurat sehari-hari antara lain tersedak, jatuh dengan perdarahan dan fraktur, henti jantung dan henti napas. Adapun dokumen kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut



Gambar 1 dokumentasi pelatihan bantuan hidup dasar dan pertolongan perdarahan



Gambar 2 dokumentasi pelatihan [pertolongan obstruksi jalan napas dan evaluasi

Pembahasan

Pelatihan Kegawatdaruratan adalah seperangkat keterampilan penting yang berfokus pada pemberdayaan individu untuk memberikan bantuan segera dan efektif dalam keadaan darurat medis sebelum bantuan medis profesional tiba. Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis dalam memberikan pertolongan tetapi juga menitikberatkan tentang pentingnya tetap tenang dalam situasi darurat. Peserta belajar diminta menilai situasi, memastikan keselamatan mereka sendiri sebelum

memberikan pertolongan dengan cara yang meminimalkan terjadinya kerugian lebih lanjut pada korban. Dengan membekali individu dengan keterampilan menyelamatkan nyawa ini, pelatihan kegawatdaruratan akan meningkatkan ketahanan masyarakat, meningkatkan peluang untuk bertahan hidup dan pemulihan dalam keadaan darurat, dan menumbuhkan budaya kesadaran kesehatan dan keselamatan (Smereka et al., 2019) Pelatihan mengacu pada proses peningkatan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan individu untuk tujuan tertentu (Suindrayasa et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Prakoeswa et al.(2022) bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar pelatihan bantuan hidup dasar dalam meningkatkan keterampilan perawat. Penelitian serupa telah dipublikasikan oleh Mulyana et al,(2023) memaparkan adanya perubahan tingkat pengetahuan mengenai pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan. Pelatihan yang diberikan pada kegiatan pengabdian ini meliputi pertolongan obstruksi jalan napas, henti napas, pendarahan, dan fraktur. Henti jantung dapat menimpa siapa saja tanpa mengenal waktu, oleh karena itu peserta harus mendapatkan pertolongan pertama pada henti jantung. Korban kecelakaan umumnya mengalami pendarahan dan patah tulang. Namun, di beberapa daerah, ada kemungkinan hal itu disebabkan oleh jatuh. Sedangkan evakuasi menjadi tahapan akhir dari tiap pemberian pertolongan yang dilakukan. Ketika jantung tiba-tiba berhenti memompa darah ke seluruh tubuh, kondisi medis darurat yang dikenal sebagai cardiac arrest atau henti jantung terjadi. Keadaan ini seringkali muncul secara tiba-tiba dan biasanya dipicu oleh gangguan irama jantung yang parah (Juariah & Purwaningsih, 2022). Fraktur merupakan istilah hilangnya kontinuitas tulang, baik bersifat total maupun sebagian (Mulyana et al., 2023). Sedangkan perdarahan adalah kondisi dimana darah mengalir keluar dari pembuluh darah, dengan rentang keparahan mulai dari yang ringan seperti luka kecil hingga yang serius (Spahn et al., 2019).

SIMPULAN

Pengenalan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan kegawatdaruratan dengan menggunakan teknik simulasi dan roleplay ini sangat bermanfaat bagi para peserta, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada saat keadaan darurat. Dalam prosesnya ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan pengabdian ini diantaranya 1) peserta yang mengikuti sedikit; 2) waktu pelaksanaan yang singkat.

SARAN

Pelatihan perlu dilakukan kepada seluruh kelompok masyarakat sehingga menumbuhkan budaya sadar keselamatan dan sikap kesiapsiagaan di masyarakat serta secara langsung mengurangi tingkat kematian akibat ketidakmampuan dalam menangani penderita pada fase gawat darurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas Widya Husada Semarang dan LPPM Universitas Widya Husada Semarang yang telah memberikan dukungan finansial untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Curran, J., Ritchie, S., Beardy, J., VanderBurgh, D., Born, K., Lewko, J., & Orkin, A. (2018). Conceptualizing and Managing Medical Emergencies Where No Formal Paramedical System Exists: Perspectives from a Remote Indigenous Community in Canada. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(2), 267. <https://doi.org/10.3390/ijerph15020267>
- Guerrero-Martínez, I. M., Portero-Prados, F. J., Romero-González, R. C., Romero-Castillo, R., Pabón-Carrasco, M., & Ponce-Blandón, J. A. (2020). Nursing Students' Perception on the Effectiveness of Emergency Competence Learning through Simulation. *Healthcare*, 8(4), 397. <https://www.mdpi.com/2227-9032/8/4/397>
- Hernando, G., Prihatiningsih, D., & Ruhyana. (2016). The Effect of Basic Life Support Training on the Level of Readiness to Perform Cardiopulmonary Resuscitation in Nursing Students at Aisyiyah University, Yogyakarta.
- Hung, C. C., Kao, H. F. S., Liu, H. C., Liang, H. F., Chu, T. P., & Lee, B. O. (2021). Effects of simulation-based learning on nursing students' perceived competence, self-efficacy, and learning satisfaction: A repeat measurement method [Article]. *Nurse Education Today*, 97, Article 104725. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104725>

- Iqra S, I. S., & Salaka, S. A. (2023). Pengayaan Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Pesisir terhadap Obstruksi Jalan Napas dan Henti Jantung: Penelitian Kuasi Eskperimen Metode Modelling dengan Media Modul Siga. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 200–209. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.729>
- Juariah, J., & Purwaningsih, I. (2022). The Effect of Basic Life Support Training on the Knowledge and Skills of Adolescents. *KnE Life Sciences*, 2022, 421–426. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10336>
- Mulyana, B., Pamungkas, R. A., & Abdurrasyid, A. (2023). Desa Tanggap Darurat Melalui Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Bencana di Ciharang Pacet Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 563–570. <https://doi.org/10.54082/jamsi.679>
- Prakoeswa, A. C., Arofiati, F., & Hidayah, N. (2022). The effect of basic trauma and cardiac life support training in increasing the competence of emergency room nurses. *Jurnal Ners*, 17(1), 8–13. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.33754>
- Smereka, J., Szarpak, L., Czekajlo, M., Abelson, A., Zwolinski, P., Plusa, T., Dunder, D., Dabrowski, M., Wiesniewska, Z., Robak, O., Frass, M., Sivrikaya, G. U., & Ruetzler, K. (2019). The TrueCPR device in the process of teaching cardiopulmonary resuscitation: A randomized simulation trial. *Medicine (Baltimore)*, 98(27), e15995. <https://doi.org/10.1097/md.00000000000015995>
- Spahn, D. R., Bouillon, B., Cerny, V., Duranteau, J., Filipescu, D., Hunt, B. J., Komadina, R., Maegele, M., Nardi, G., Riddez, L., Samama, C. M., Vincent, J. L., & Rossaint, R. (2019). The European guideline on management of major bleeding and coagulopathy following trauma: fifth edition [Article]. *Critical care (London, England)*, 23(1), 98. <https://doi.org/10.1186/s13054-019-2347-3>
- Suindrayasa, I. M., Suarningsih, N. K. A., & Manangkot, M. V. (2020). The influence of basic life support training on the level of public knowledge about emergency handling in Tanah Lot tourist area in Bali [Article]. *Enfermería Clínica*, 30, 57-59. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.011>
- Sulastin. (2021). *Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97–109.
- Tahir, R. (2019). Efektivitas Metode Audiovisual dan Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia. *Jurnal Keperawatan*, 03(01), 13–17. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK>
- Tamsuri, A., Aris Dwi Cahyono, Bambang Wiseno, & Endah Wahyuningsih. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.33023/jpm.v6i1.582>